

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

(Penelitian Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)

SKRIPSI



Oleh :

Luki Nastiti Nugraheni
15.0305.0076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

(Penelitian Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Luki Nastiti Nugraheni
15.0305.0076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

PERSETUJUAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu
Kabupaten Temanggung)

Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I

Dra. Lilis Madyawati, M.Si
NIP. 196409071989032002

Magelang, 17 Juli 2019
Dosen Pembimbing II

Arif Wiyat Purnanto, M.Pd.
NIK. 168808157

PENGESAHAN
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA

Oleh:
Luki Nastiti Nugraheni
15.0305.0076

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
Menyelesaikan studi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Magelang guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Diterima dan disahkan oleh Penguji :
Hari : Selasa
Tanggal : 23 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si (Ketua/Anggota)
2. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. (Anggota)
4. Ela Minchah L.A. M.Psi.Psi. (Anggota)



Mengesahkan
Di Depan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 195809121985031006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luki Nastiti Nugraheni
NPM : 15.0305.0076
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script*
Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa
Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian
Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan
Bulu Kabupaten Temanggung)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui merupakan atau penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 23 Juli 2019



Luki Nastiti Nugraheni
15.0305.0076

HALAMAN MOTTO

*“ ..Dan berbicaralah kepada orang-orang dengan baik..”
(terjemahan QS Al-Baqarah:83)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua, adik beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, bimbingan, motivasi, dan kasih sayang.
2. Almamater Universitas Muhammadiyah Magelang Prodi PGSD FKIP.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu
Kabupaten Temanggung)

Luki Nastiti Nugraheni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Coopertive Script* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan jenis *pre-eksperimental design* dan model *eksperimen one group pretest posttest design* sedangkan instrumen pengumpulan data penelitian ini berupa lembar tes lisan. Populasi penelitian ini adalah 24 siswa kelas III Sekolah dasar Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 24 subyek, teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, sedangkan analisis data menggunakan teknik statistik *non-parametrik* yaitu dengan Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* berpengaruh dalam keterampilan berbicara di Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2018/2019. Hal tersebut terbukti adanya kenaikan rata-rata nilai pengukuran awal (*pretest*) 62,50 menjadi 67,96 pada nilai rata-rata pengukuran akhir (*posttest*) dengan selisish 5,46 dan $Asym\ sign = 0,002 < \alpha = 0,005$ dengan nilai $Z = -3,066$. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa : “Model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara” dapat diterima dan terbukti kebenarannya. Simpulan penelitian ini adalah model *Coopertive Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru kelas III dapat memanfaatkan model *Cooperative Script* sebagai salah satu alternatif model dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian ini, model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara.

Kata kunci: Model *Cooperative Script*, Keterampilan Berbicara

**THE EFFECT OF COOPERATIVE SCRIPT LEARNING MODEL ON
IMPROVING SKILLS TALKING ON INDONESIAN LANGUAGE LESSONS
(Research on Class III Students of SD Negeri 2 Bansari Bulu Regency
Temanggung District)**

Luki Nastiti Nugraheni

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Cooperative Script model on improving the speaking skills of third grade students of State Elementary School 2 Bansari Bulu District Temanggung Regency.

The method used is an experiment with a type of pre-experimental design and one group pretest posttest design experimental model while the data collection instrument of this study is an oral test sheet. The population of this study was 24 third grade students of State Elementary School 2 Bansari Bulu District Temanggung Regency. The sample of this study were all third grade students of State 2 Bansari Elementary School, Bulu District, Temanggung Regency 2018/2019 academic year with 24 subjects, the sampling technique in this study used saturated sampling, while the data analysis used non-parametric statistical techniques namely Test Wilcoxon Signed Ranking.

The results showed that the Cooperative Script model had an effect on speaking skills in the Public Elementary School 2 Bansari, Bulu District, Temanggung Regency 2018/2019 academic year. It is proven that there is an increase in the average value of the initial measurement (pretest) 62.50 to 67, 96 on the average value of the final measurement (posttest) with a difference of 5.46 and $Asym\ sign = 0.002 < \alpha = 0.005$ with the value $Z = - 3,066$. This means that the hypothesis which states that "Cooperative Script Model influences speaking skills" can be accepted and proven to be true. The conclusion of this study is that the Cooperative Script model influences speaking skills on Indonesian subjects. Class III teachers can take advantage of the Cooperative Script model as an alternative model in learning Indonesian speaking aspects to improve students' speaking skills. Based on the results of this study, the Cooperative Script model affects speaking skills.

Keywords: Cooperative Script Model, Speaking Skills

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuni-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Skripsi ini selesai tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Widodo, MT. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ari Suryawan, M. Pd. Selaku KaProdi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si., Selaku pembimbing I dan Arif Wiyat Purnanto M.Pd. selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing peneliti sampai penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Segenap dosen beserta staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.
6. Sutopo, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Bansari yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas III SD Negei Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
7. Wahyu Larasati. S.Pd. selaku wali kelas kelas III SD Negeri 2 Bansari yang telah membantu pelaksanaan penelitian di kelas III SD Negeri 2 Bansari dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi belum sempurna, oleh karena itu saran dan masukan diterima dengan senang hati untuk kebaikan kebenaran skripsi ini dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua.

Magelang, Juli 2019

Luki Nastiti Nugraheni
15.0305.0076

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGASAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan.....	7
F. Manfaat.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	9
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD	9
2. Kemampuan Berbahasa	12
B. Keterampilan Berbicara	15
1. Pengertian Keterampilan Berbicara.....	15
2. Jenis Keterampilan Berbicara.....	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara	23
4. Indikator Berbicara	27
C. Model Pembelajaran <i>Coopeative Script</i>	29
1. Model-model Pembelajaran di SD	29
2. Pengertian Model Pembelajaran.....	32
3. Pengertian Model pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	35
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i>	37
5. Kelebihan dan kekurangan Model <i>Cooperative Script</i>	39
D. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> Terhadap Keterampilan Berbicara	40
E. Kajian Penelitian Relevan	41
F. Kerangka Pikir	43
G. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Rancangan Penelitian	46

B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
1. Variabel Bebas.....	47
2. Variabel Terikat.....	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
D. Subjek Penelitian.....	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel.....	49
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	49
E. Setting Penelitian.....	49
F. Metode Pengumpulan Data.....	49
G. Instrumen Penelitian.....	50
1. Skoring dan Dasar Kriteria.....	51
H. Validitas Instrumen.....	52
I. Metode Analisis Data.....	53
J. Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil Penelitian.....	67
1. Hasil Pra Penelitian.....	67
2. Hasil Penelitian.....	68
B. Uji Prasyarat Analisis.....	75
C. Uji Hipotesis Penelitian.....	76
1. Hipotesis.....	77
2. Pengambilan Keputusan.....	78
3. Statistik Hitung.....	78
4. Statistik Tabel.....	79
D. Pembahasan.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	84
1. Bagi Sekolah.....	85
2. Bagi Pendidik Sekolah Dasar.....	85
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Desain Penelitian <i>The One Group Pretest-Posttest</i>	46
2 Kategorisasi Skor	52
3 Jadwal Pemberian Perlakuan.....	57
4 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara.....	59
5 Jadwal Penelitian.....	62
6 Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara	66
7 Hasil Pengukuran Awal (<i>Pretest</i>) Keterampilan Berbicara	69
8 Kategorisasi Skor Pengukuran Awal (<i>Pretest</i>)	70
9 Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Awal Keterampilan Berbicara ...	70
10 Hasil Pengukuran Akhir (<i>Posttest</i>) Keterampilan Berbicara	72
11 Kategorisasi Skor Pengukuran Akhir (<i>Posttest</i>)	72
12 Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Akhir Keterampilan Berbicara.	73
13 <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	77
14 <i>Test Statistics</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Alur Kerangka Pikir Penelitian	44
2 Penilaian Akhir.....	51
3 Skoring	52
4 Kriteria Skor.....	53
5 Diagram Rata-rata Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir	73
6 Diagram Batang Hasil Perbandingan Setiap Subyek Pengukuran Awal dengan Pengukuran Akhir Keterampilan Berbicara	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian, Surat Keterangan Penelitian, Lembar Validasi	89
2 Daftar Nama Subyek Penelitian	95
3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	97
4 Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	99
5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Materi	102
6 Jadwal Penelitian.....	124
7 Lembar Nilai Anak.....	126
8 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	131
9 Hasil Pengukuran Awal dan Akhir	133
10 Hasil Analisis Uji Statistik.....	135
11 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	138

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang ada di dunia pendidikan dan dipelajari di sekolah. Tujuan dari keterampilan berbahasa adalah untuk membekali siswa dalam berkomunikasi pada kehidupan yang ada dimasyarakat. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut di sekolah dasar biasanya dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa dalam mengenal budaya, meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk dapat mengemukakan gagasan, ide dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa dapat menghargai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, dan meningkatkan intelektualnya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Berbicara merupakan salah satu komponen yang ada dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara perlu untuk dikembangkan secara optimal terutama di jenjang pendidikan dasar. Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara sering dikatakan sebagai komunikasi dalam bentuk lisan untuk mengungkapkan

gagasan, informasi, atau pesan untuk disampaikan kepada orang lain (Yeti, 2009).

Berbicara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berbicara secara formal dan nonformal. Berbicara formal adalah berbicara pada sebuah forum resmi, misalnya berbicara di muka umum, diskusi kelompok resmi, dan debat. Berbicara secara nonformal adalah berbicara diluar forum resmi, misalnya kegiatan sehari-hari dilingkungan rumah dan diskusi kelompok.

Pembelajaran didalam kelas didukung dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Saat ini guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi dalam proses belajar guru harus melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif akan dapat mengena dalam ingatan siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran di sekolah dasar masih dianggap kurang maksimal dilihat dari bagaimana guru mengajar siswanya. Hal tersebut seperti yang terdapat di SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil observasi, guru di SD Negeri 2 Bansari masih menggunakan pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Siswa merasa bosan dan materi tidak mudah diterima oleh siswa. Seperti pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang kurang disukai siswa karena bosan dengan cara guru menyampaikan pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan formal adalah rendahnya siswa dalam keterampilan berbicara, terutama pada jenjang

sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbicara adalah alat untuk berkomunikasi dalam bentuk lisan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat keprihatinan peneliti terhadap rendahnya keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian yang dijumpai di SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, diperoleh informasi bahwa 1) siswa belum baik terlihat dari cara memilih kata dan intonasi saat berbicara di depan kelas; 2) pemahaman rendah, ditinjau dari kesesuaian topik pembicaraan; 3) kurangnya percaya diri, hal ini terlihat dari siswa yang masih malu dalam mengungkapkan pendapat, ide maupun gagasan yang dimilikinya.

Munculnya kasus yang terjadi di SD Negeri 1 Galumpang dari penelitian yang dilakukan oleh Samsul tahun 2013 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di SD Negeri 1 Galumpang berada pada tingkat yang rendah, terutama pilihan kata, kalimat tidak efektif, struktur tuturannya rancu, dan tidak komunikatif, sehingga siswa belum dapat berkomunikasi dengan baik pada situasi formal di kelas dikarenakan rendahnya kemampuan dalam keterampilan berbicara. Berkaitan dengan keterampilan berbicara, siswa di SD Negeri 1 Galumpang hanya sekitar 30-40% (Samsul, 2013). Kasus serupa terjadi di SD Negeri Sampaka dari penelitian yang dilakukan oleh Lamajau menunjukkan bahwa keterampilan berbicara rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Indonesia yang masih kurang khususnya

keterampilan berbicara. Nilai rata-rata siswa 60, nilai tersebut tidak mencapai KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia KKM yang ditetapkan adalah 65 (Lamajau, 2013). Hal ini membuat keprihatinan peneliti tentang keterampilan berbicara yang rendah.

Keterampilan berbicara yang rendah jika hal tersebut diabaikan akan berdampak pada siswa yaitu sulit berkembangnya keterampilan berbicara siswa dalam berbicara, sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru hanya mengajak siswa untuk mempelajari teori keterampilan berbicara bukan bagaimana siswa terampil berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, dampaknya keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif, sehingga siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran berbicara, rendahnya motivasi belajar pada siswa, serta siswa tidak memiliki motivasi diri untuk menjadi terampil berbicara (Kariani, 2016). Guru kurang mengasah keterampilan berbicara siswa di kelas. Dampaknya seringkali ditemukan kecenderungan siswa enggan berbicara karena takut salah. Selain itu, siswa kurang memahami kosakata bahasa Indonesia yang baku dan malas mengungkapkan idenya, dampaknya siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan atau ide (Kamaluddin & Aristya, 2017).

Jadi dapat disimpulkan, keterampilan berbicara yang rendah akan memiliki dampak bagi siswa seperti sulit berkembangnya siswa dalam berbicara, rendahnya motivasi belajar pada siswa, tidak memiliki motivasi

pada keterampilan berbicara, siswa enggan berbicara karena takut, dan siswa kurang percaya diri.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun hasilnya belum optimal, salah satunya dengan melalui metode diskusi kelompok. Namun usaha tersebut belum maksimal, masih terdapat siswa yang belum aktif dalam pembelajaran dan belum semua siswa ikut serta dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penanganan permasalahan tersebut selain metode, perlu digunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam proses belajar khususnya pada keterampilan berbicara.

Idealnya apabila menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa akan lebih optimal. Pada dasarnya model ini dapat menstimulasi siswa menjadi lebih aktif dan dapat menimbulkan rasa menyenangkan pada saat pembelajaran keterampilan berbicara. Harapannya dengan adanya penelitian menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* akan memberikan pengaruh positif dan alternatif guna dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar yang membuat siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan atau mengungkapkan bagian-bagian dari pokok bahasan materi yang telah dipelajarinya dalam ruangan kelas (Miftahul, 2011). Model tersebut sesuai dengan karakteristik kelas rendah, karena siswa kelas rendah berkelompok hanya dapat dibentuk dengan berpasangan. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan model *Cooperative Script* sangat membantu siswa karena

pada dasarnya dalam keseharian siswa banyak melakukan komunikasi dengan temannya sehingga akan lebih mudah dan nyaman dalam berbicara. Selain itu model ini melatih siswa untuk memproduksi gagasan atau ide sendiri untuk merespon lawan bicaranya dalam satu topik yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kajian judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script*. Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Bansari”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung masih tergolong rendah.
2. Penggunaan model yang kurang bervariasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran terkesan membosankan khususnya pada keterampilan berbicara.
3. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan kemampuan pada keterampilan berbicara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap

keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *Cooperative Script* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung ?”

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan positif untuk lebih mengembangkan manajemen kegiatan belajar mengajar atau strategi dalam belajar mengajar.

b. Bagi guru

Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai salah satu alternatif meningkatkan keterampilan berbicara.

c. Bagi siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar guna untuk mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan dan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dimulai dari jenjang sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, sehingga dapat berpartisipasi di lingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang diajarkan terdiri dari 4 keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Juminingsih & Samino (2015: 25) bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana efektif untuk dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa dengan melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia dianggap penting, karena untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal itu dapat dilakukan secara lisan dan tulis yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu.

Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan menyesuaikan bagaimana cara siswa memandang dan menghayati dunianya. Oleh karena itu adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan dapat memahami secara rasional dan konsep-konsep terkait pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan diajarkan setiap jenjang sekolah seperti sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terarah. Langkah awal guru dalam melaksanakan pembelajaran di sd adalah dengan memahami pedoman petunjuk atau karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Sunarti (2011: 268) Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pada pemula (kelas I-III) dan lanjutan (IV-VI). Penerapan untuk pembelajaran bahasa pada kedua kelompok berbeda karena sasaran dan tujuannya juga berbeda. Pada kelas I-III sekolah dasar pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada keterampilan membaca dan menulis permulaan dan pada keterampilan menyimak berbicara pada tingkat sederhana. Pada kelas IV-VI sekolah dasar diarahkan dan diberikan pelatihan yang lebih kompleks pada keterampilan berbahasa. Pembagian kelompok dapat memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, dengan adanya pembagian dapat memudahkan guru menyesuaikan model dan metode yang akan digunakan dalam mengajar. Siswa menjadi mudah dalam menerima materi yang diajarkan guru,

sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dan menerapkan dalam kehidupan siswa.

Menurut Ahmad (2014), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengembangan kepribadian memiliki peran dalam meningkatkan kualitas diri pribadi dan kualitas hubungan dengan orang lain. Pengembangan kepribadian memperbaiki kualitas secara langsung dan tidak langsung melalui kegiatan yang dapat menciptakan pola pikir yang positif di setiap harinya. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperluas wawasan dengan cara rajin membaca, mendengar dengan baik, bertukar pendapat dengan teman. Peningkatan pengetahuan dapat diperoleh saat guru menyampaikan materi pembelajaran pada siswa dan pada saat proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa berkaitan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan siswa cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Tidak hanya itu, bahasa yang diajarkan dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang diajarkan pada siswa sd meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dapat disimpulkan, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai sarana peserta

didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa dapat memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian yang dimiliki siswa, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam hal berbahasa.

2. Kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah lambang bunyi yang seringkali digunakan oleh sekelompok sosial sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan seseorang untuk dapat menjelajahi dunia dan untuk mengungkapkan pemikiran serta perasaan seseorang. Bahasa mampu mewujudkan cita-cita seseorang (Muhlason, 2013:124). Cita-cita dapat tercapai dengan adanya usaha dan proses dari seseorang, di dalam proses tersebut bahasa memiliki peran penting. Peran penting bahasa mewujudkan cita-cita salah satunya dengan bahasa lisan seperti komunikasi, dengan komunikasi memudahkan seseorang untuk mencapai cita-cita, karena seseorang dapat memperoleh informasi melalui kegiatan berkomunikasi dengan mengungkapkan ide dalam bentuk lisan. Bahasa tulis digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan, sehingga bahasa dapat dikatakan mewujudkan cita-cita seseorang.

Menurut Sumarsono (2011:12) bahasa merupakan wadah atau tempat aspirasi sosial, perilaku masyarakat dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh manusia sebagai pemakai bahasa. Aspirasi sosial merupakan harapan, usulan, keinginan atau kehendak yang berbentuk

ide dan dituangkan dalam bentuk bahasa lisan pada orang lain, sehingga orang lain dapat mengerti dengan apa yang disampaikan. Manusia adalah makhluk sosial atau produk budaya yang tidak dapat terpisahkan di lingkungan masyarakat. Bahasa merupakan alat perantara yang menghubungkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan budaya sering diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran dan pemikiran. Oleh karena itu, bahasa dengan pemikiran bersifat timbal balik dan dapat dipahami. Maksud dari pemikiran disini adalah perwujudan dari kebudayaan.

Manusia telah diberikan suara semenjak lahir, tetapi suara tersebut menjadi konstruksi bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat. Saat berinteraksi, manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sudah dikonstruksi secara kontekstual dan telah disepakati dalam struktur maupun makna dari bahasa tersebut (Manuaba, 2013:31). Adanya bahasa yang telah dikonstruksi secara kontekstual dan disesuaikan dengan struktur maupun makna bahasa dapat memudahkan seseorang dalam memahami bahasa, karena bahasa merupakan identitas diri sekaligus alat untuk menunjukkan identitas diri. Bahasa terbagi menjadi bahasa Internasional, bahasa nasional dan bahasa daerah.

Bahasa adalah alat komunikasi umum yang sering dilakukan seseorang, karena dalam berkomunikasi ada dua pihak yang terlibat yaitu

pemberi materi dan penerima informasi. Informasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Informasi kognitif : informasi yang berkaitan dengan penalaran, misalnya asumsi-asumsi, pengertian-pengertian, dan pikiran tentang sesuatu.
- b. Informasi afektif: informasi yang berkaitan dengan perasaan sedih, rasa sakit, solidaritas, kegembiraan, dan harapan.

Kedua informasi tersebut, paling dominan adalah informasi kognitif. Berkomunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu lisan dan tulisan. Terdapat empat kemampuan dalam berbahasa yang dapat dipelajari dan dikembangkan, yaitu:

- a. Menyimak
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

Menyimak dan berbicara merupakan kemampuan berbahasa sebagai komunikasi lisan. Membaca dan menulis adalah kemampuan berbahasa sebagai komunikasi tertulis. Pemerolehan bahasa, dimulai dari menyimak kemudian berbicara, membaca setelah itu menulis. Hal tersebut diperoleh sewaktu anak-anak. Namun saat seseorang telah mulai dewasa keempat kemampuan berbahasa tersebut saling mendukung.

Dapat disimpulkan, bahasa merupakan alat komunikasi seseorang di masyarakat yang melibatkan pemberi materi dan penerima informasi. Informasi yang diberikan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu informasi

lisan dan tertulis. Bahasa memiliki empat kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Berbicara dapat diartikan merangkai suatu susunan kalimat untuk diucapkan kepada seseorang atau lawan bicaranya mengenai informasi yang ingin disampaikan. Berbicara selalu menggunakan bahasa sebagai perantara untuk berbicara dan bahasa yang digunakan bermacam-macam tergantung pada pembicaranya.

Berbicara sering dikatakan sebagai komunikasi dalam bentuk lisan untuk mengungkapkan gagasan, informasi, atau pesan untuk disampaikan kepada orang lain (Yeti, 2009: 6). Komunikasi dapat dikatakan proses seseorang atau beberapa orang, kelompok atau organisasi yang menciptakan dan mempergunakan informasi untuk dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi terjadi bila antara penyampaian pesan ada kesamaan dengan orang yang menerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi mempunyai ketergantungan pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami satu dengan lainnya. Adanya komunikasi seseorang dapat berinteraksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi. Komunikasi sebaiknya harus terencana terlebih dahulu, mempunyai umpan balik antara pembicara dan penerima pesan, dan terjadi interaksi sehingga memunculkan komunikasi. Umumnya komunikasi

dilakukan seseorang secara lisan atau verbal, akan tetapi komunikasi masih dapat dilakukan dengan gerak-gerik seperti tersenyum dan mengangkat bahu.

Menurut pendapat Djiwandono (2011: 118-119) bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Apa yang ada dalam pikiran seseorang dapat membuat orang lain diajak untuk bicara dan mengerti dengan apa yang sedang dibicarakannya. Mengungkapkan pikiran secara lisan, misalnya seperti berargumen atau mengemukakan pendapat pada seseorang, kelompok atau organisasi. Dalam berbicara apa yang ada dipikiran dan perasaan seseorang diungkapkan secara lisan pada orang lain, sehingga orang lain dapat mengerti dengan apa yang sedang dibicarakannya. Tidak semua orang mampu mengungkapkan pikiran secara lisan, dikarenakan tidak memiliki rasa percaya diri, kebingungan dengan apa yang akan disampaikan dan tidak terlatih untuk berbicara. Oleh karena itu, agar kita mahir dalam berbicara perlu adanya latihan.

Pendapat lain, berbicara merupakan ungkapan seseorang dari pikiran dan perasaan yang dituturkan menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucapnyanya (Solehan, 2008: 11). Bunyi yang dimaksud adalah bunyi harus merupakan simbol atau perlambangan yang memiliki makna secara konvensional digunakan penutur untuk berkomunikasi dengan menuangkan pikiran dan perasaan pada orang lain. Saat berbicara penutur menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucapnyanya seperti

simbol-simbol vokal atau bunyi ujaran dan diperkuat dengan gerak badan secara nyata.

Dikatakan sebagai simbol karena pada rangkaian bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia harus memiliki makna tertentu. Dapat diartikan simbol tanda pada makna tertentu, tanda tersebut mengacu pada pada sesuatu yang di serap oleh panca indera. Hal tersebut mencakup pada dua bidang bahasa yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau makna yang berarti rangkaian bunyi vokal dengan barang yang diwakilinya. Dalam berbicara menghasilkan bunyi dan mempunyai arti, bunyi adalah getaran yang dapat merangsang alat pendengaran dan diserap oleh panca indera, sedangkan arti adalah isi yang terkandung dalam arus bunyi yang menghasilkan tanggapan dari orang lain.

Pendapat dari Slamet (2008:35) keterampilan berbicara adalah keterampilan yang mekanistik. Mekanistik dalam artian keterampilan berbicara adalah sesuai dengan prosedur dan aturan baku yang terdapat dalam keterampilan tersebut. Keterampilan berbicara harus memerlukan latihan, tidak ada orang yang langsung terampil dalam berbicara tanpa adanya proses latihan. Keterampilan berbicara dapat dibina melalui latihan dan memahami aspek kebahasaan serta aspek nonkebahasaan yang ada di keterampilan berbicara. Aspek tersebut meliputi pengucapan, pelafalan, pengontrol suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata atau diksi, pemakaian bahasa yang baik, dan

pengorganisasian ide. Agar seseorang mahir berbicara dapat berlatih dan menerapkan aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara atau berbicara adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyalurkan ide atau gagasan pikiran yang diungkapkan secara lisan kepada orang lain. Disamping itu, berbicara di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang dimiliki siswa guna untuk mencapai pembelajaran didalam proses pembelajaran. Penyampaian pikiran harus jelas agar lawan bicara dapat memahami apa yang diungkapkan pembicara.

Tujuan secara umum seseorang berbicara adalah untuk berkomunikasi. Menurut pendapat Tarigan (Solehan, 2008: 11) tujuannya adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengar. Tujuan berbicara untuk menghibur adalah pembicara membuat pendengarnya senang dan menarik perhatian orang, namun dalam menghibur pembicara masih meninggalkan pesan. Seringkali berbicara menghibur dilakukan oleh orang pelawak, contoh berbicara menghibur adalah ludruk dan srimulat. Tujuan berbicara menginformasikan apabila pembicara memberi informasi pendengar dan pendengar dapat mengerti informasi tersebut. Tujuan berbicara disebut menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat pada pendengar, reaksi tersebut dapat menimbulkan emosi pendengar. Tujuan berbicara disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau

perbuatan dari pendengar, misalnya persetujuan atau tidak persetujuan. Pada ruang lingkup pendidikan, keterampilan berbicara bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang ada pada diri siswa, keaktifan dalam kelas saat pembelajaran, dan berpikir kritis.

Tujuan lain dari berbicara yang pertama adalah bersifat informatif, yaitu menyampaikan gagasan yang berguna untuk membangun pengetahuan yang dimiliki pendengar. Tujuan kedua adalah rekreatif adalah untuk menghibur dan memberikan kesan yang menyenangkan pada pendengar. Tujuan ketiga adalah persuasif adalah mempengaruhi pendengar untuk sesuai dengan harapan penutur. Tujuan keempat argumentatif adalah meyakinkan pendengar terhadap gagasan yang disampaikan penutur (Abidin, 2013). Dari beberapa tujuan berbicara, tujuan utama seseorang berbicara adalah untuk berkomunikasi. Beberapa tujuan berbicara tersebut sering digunakan untuk berbicara pada lawan bicaranya. Berbicara untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan pembicara baik itu perasaan, ide atau gagasan. Sehingga pembicara dalam berbicara harus memiliki tujuan dari berbicara tersebut agar berbicara dapat dikatakan efektif.

Jadi dapat disimpulkan, tujuan kegiatan berbicara akan berhasil apabila penutur dapat memenuhi tujuan yang harus dimiliki dalam berbicara. Tujuan keterampilan berbicara tersebut untuk menghibur, menginformasikan, meyakinkan, dan mempengaruhi pendengar untuk dapat sesuai dengan cara pandang yang dimiliki penutur dan dapat terjadinya

perubahan perilaku pada pendengar setelah diberikan informasi pada penutur.

Seperti keterampilan-keterampilan lain, di samping memiliki tujuan keterampilan berbicara memiliki manfaat yang berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Menurut fungsinya, berbicara terbagi menjadi tiga oleh Rivers dan Temperley (Syukur, 2010), yaitu praktik lisan untuk pembelajaran tata bahasa di kelas, interaksi secara terstruktur dengan orang lain, dan interaksi secara otonom atau hanya melibatkan dirinya sendiri. Fungsi dari berbicara digunakan untuk praktik secara lisan pada saat pembelajaran di kelas, misalnya membaca puisi, drama dan lain-lain, dengan praktik siswa tidak hanya mendapat teori berbicara, akan tetapi siswa dapat berlatih keterampilan berbicara. Berbicara dapat menjalin interaksi, misalnya komunikasi, dengan komunikasi seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan sehingga penerima dapat menerima apa yang disampaikan oleh pembicara. Interaksi yang hanya melibatkan diri sendiri, misalnya seseorang mengevaluasi dirinya sendiri secara positif. Secara umum fungsi dari berbicara adalah komunikasi, sehingga fungsi tersebut dapat digunakan pembicara untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Jadi dapat disimpulkan manfaat keterampilan berbicara menurut fungsi terbagi mejadi tiga, yaitu praktik lisan, interaksi terstruktur, dan interaksi otonom. Setiap kegiatan berbicara memiliki ciri dan strategi sendiri untuk menyampaikan.

2. Jenis Keterampilan Berbicara

Berbicara terbagi menjadi dua yaitu berbicara secara formal dan nonformal. Berbicara secara formal seperti diskusi kelompok resmi, debat, dan pidato. Berbicara secara nonformal misalnya saat bertelepon, kelompok tidak resmi, dan bertukar pikiran dengan teman.

Menurut Purba (2009:5) berbicara diklasifikasikan menjadi dua yaitu formal dan nonformal. Dalam situasi formal misalnya diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita. Situasi nonformal bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Seseorang biasanya menggunakan dua jenis keterampilan tersebut seperti saat situasi formal dan nonformal ketika dalam berbicara. Adanya pembagian berbicara formal dan nonformal bersifat luwes yang dimaksud luwes adalah kondisi pembicara yang dapat menentukan suasana formal dan suasana nonformal, misalnya pada saat menyampaikan berita atau petunjuk dapat bersifat formal jika berita atau petunjuk tersebut memiliki kaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita atau petunjuk kepada teman, hal tersebut termasuk dalam situasi nonformal.

Menurut (Tarigan, 2008:86) berbicara dibagi menjadi dua jenis yaitu berbicara dimuka umum dan berbicara di muka konferensi.

1) Berbicara di muka umum

- a) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).

- b) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
- c) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

Berbicara di muka umum untuk memberikan informasi, pengetahuan dan menjelaskan suatu proses pada pembicara. Hal itu membutuhkan ide dan gagasan yang luas. Berbicara merupakan teknik yang harus dimiliki pembicara untuk dapat menarik perhatian. Berbicara di muka umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dalam situasi tertentu, sehingga dapat menambah pengetahuan pembicara berkaitan keterampilan berbicara

1) Diskusi kelompok

- a) Kelompok resmi (formal)
- b) Kelompok tidak resmi (non formal)
- c) Prosedur parlementer
- d) Debat

Diskusi kelompok merupakan salah satu jenis berbicara di muka umum. Dalam diskusi pembicara memaparkan ide atau gagasan yang dimiliki dengan lisan di muka umum. Oleh karena itu, pembicara dapat mengembangkan keterampilan berbicara salah satunya dengan diskusi kelompok.

Pendapat lain menurut Mudini & Purba (2009: 5-7) mengemukakan jenis-jenis berbicara dapat dilihat sebagai berikut: 1) Berbicara berdasarkan tujuannya; 2) Berbicara berdasarkan situasinya; 3) Berbicara berdasarkan

cara penyampaiannya; 4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya; 5) Berbicara berdasarkan peristiwa khusus. Jenis berbicara untuk memudahkan pembicara dan menambah pengetahuan pembicara dalam keterampilan berbicara. Berbicara berdasarkan tujuan terbagi menjadi beberapa jenis, seperti berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan dan berbicara menggerakkan. Berbicara berdasarkan situasi terdapat dua macam yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi. Berdasarkan cara penyampaian berbicara, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan cara mendadak, menggunakan catatan kecil, hafalan dan naskah. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya terbagi menjadi menjadi tiga jenis yaitu antar pribadi, kelompok kecil dan besar. Berdasarkan peristiwa tergolong menjadi beberapa jenis seperti presentasi, penyampaian perpisahan, perjamuan dan perkenalan. Oleh karena itu, adanya jenis berbicara dapat memudahkan pembicara untuk mengetahui situasi apa yang digunakan pada saat berbicara, dan jenis berbicara dapat menambah pengetahuan pembicara dalam keterampilan berbicara.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar akan terjadinya interaksi guru dengan siswa. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang akan terjadi pada saat proses belajar berlangsung. Interaksi dalam hal itu akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Disamping itu keterampilan berbicara di sekolah dasar pada saat situasi formal digunakan saat menyampaikan pendapat didepan kelas

dengan bahasa yang baik. Pada saat situasi nonformal digunakan saat berinteraksi dengan siswa lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, jenis keterampilan berbicara bermacam-macam seperti jenis keterampilan berbicara saat situasi formal dan nonformal, berbicara di muka umum dan debat, berbicara berdasar tujuan, berdasar jumlah pendengar, berdasar situasi, dan berdasarkan peristiwa. Beberapa jenis keterampilan berbicara dapat membantu pembicara dalam memahami jenis keterampilan berbicara tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara seseorang yang terbagi menjadi dua, seperti faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Kebahasaan dalam hal ini sering disebut sebagai bahasa. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, durasi yang sesuai pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor nonkebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Menurut Purba (2009:12) faktor kebahasaan dalam berbicara meliputi ketepatan pengucapan, penempatan tekanan/nada/intonasi, pilihan kata (diksi), dan ketepatan susunan penuturan. Faktor nonkebahasaan meliputi sikap berbicara, pandangan mata, kesediaan menghargai pendapat,

gerak gerik dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik. Faktor kebahasaan dengan nonkebahasaan saling erat kaitannya dalam meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga faktor tersebut sering dijadikan dasar dalam berbicara yang baik. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan menyangkut pada masalah bahasa, seharusnya faktor tersebut dapat dipenuhi pada saat seseorang berbicara. Pembicara selain memberikan pesan, pembicara harus menguasai masalah yang akan dibicarakannya dan pembicara harus memperlihatkan keberanian. Selain itu sebagai pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat, hal tersebut harus memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan agar berbicara dapat dikatakan efektif pada saat seseorang berbicara.

Menurut Nurbiana (2008: 36) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara yaitu, faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor non kebahasaan meliputi sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, kenyaringan suara juga menentukan, kelancaran, dan relevansi atau penalaran. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan merupakan kedua faktor yang tidak dapat terpisahkan. Saat berbicara, seseorang tidak hanya mengacu pada aspek kebahasaan, akan tetapi aspek nonkebahasaan juga penting untuk dapat mahir dalam berbicara seorang pembicara dapat menerapkan kedua faktor tersebut.

Pendapat lain menurut Mabruhi (2017) mengemukakan faktor penunjang kegiatan berbicara terdiri atas faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, pilihan kata, dan ketepatan penggunaan kalimat, sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi sikap, pandangan, kesediaan menghargai orang lain, gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, dan penguasaan topik. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang harus terpenuhi saat untuk menjadi pembicara yang mahir. Penunjang keefektifan seseorang tidak hanya faktor kebahasaan saja, akan tetapi terdapat faktor nonkebahasaan untuk menunjang keefektifan seseorang dalam berbicara. Sehingga seseorang diharapkan dapat menerapkan kedua faktor tersebut di dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan berbicara formal maupun tidak nonformal.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Bercerita mampu mempengaruhi siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara, karena bercerita biasanya ada kaitannya dengan kehidupan siswa dan sudah pernah dialami oleh siswa misalnya seperti menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. Bercerita mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, meningkatkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan pemahaman siswa untuk bercerita dengan kalimat yang runtut dan melatih perhatian siswa pada topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan pendapat ahli, jadi dapat dimaknai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berbicara adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan terdiri dari ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, durasi yang sesuai pilihan kata, dan sasaran kebahasaan. Sedangkan faktor nonkebahasaan terdiri dari sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran,, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor dalam hal keterampilan berbicara, apabila faktor tersebut dapat dikuasai keseluruhannya maka keterampilan berbicaranya akan lebih baik dan dengan faktor tersebut sering dijadikan dasar seseorang dalam keterampilan berbicara.

4. Indikator Berbicara

Keterampilan berbicara dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi indikator dalam keterampilan berbicara. Indikator keterampilan berbicara menurut Yaumi (2012:41) adalah :

- a. Selalu memaparkan ide atau pendapat di hadapan orang lain.
- b. Senang bergabung dengan acara-acara debat.
- c. Senang bermain kata.
- d. Suka pada pelajaran bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut para ahli Amstrong, Connell, Kenzie (dalam Yaumi, 2012: 43) menyebutkan indikator keterampilan berbicara diantaranya adalah :

- a. Suka berbicara dan menyampaikan cerita untuk anak merasa senang serta ceritanya pun menarik untuk didengar.
- b. Senang bermain kata, seperti tebak-tebakan, permainan pesan berantai dengan menggunakan bahasa lisan.
- c. Mampu mengucapkan kata-kata sulit secara akurat dibandingkan anak-anak seusianya, sehingga pembendaharaan kata-katanya pun banyak dibandingkan dengan anak-anak lainnya.
- d. Menghargai sajak-sajak walaupun berupa kata-kata yang tidak masuk akal.
- e. Suka mendengarkan kata-kata lisan (cerita, komentar dalam radio, acara televisi dan lain-lain).
- f. Memiliki kosa kata yang lebih baik dari anak seusianya.
- g. Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara verbal sehingga anak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain secara baik.

Dalam perangkat pembelajaran silabus bahasa Indonesia tematik KTSP kelas III yang dijabarkan oleh Karsidi (2008). Indikator keterampilan berbicara meliputi :

- a. Menceritakan petunjuk dan prosedur melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat.
- b. Menceritakan petunjuk dan prosedur melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut.
- c. Memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan atau topik cerita.

- d. Memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita.

Berdasarkan indikator keterampilan berbicara tersebut, maka indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni :

- a. Dapat menceritakan petunjuk dan prosedur melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat.
- b. Dapat menceritakan petunjuk dan prosedur melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut
- c. Dapat memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan atau topik cerita.
- d. Dapat memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Model-model Pembelajaran di Sekolah Dasar

Model pembelajaran berkaitan dengan pendekatan untuk meniasati perubahan pada peserta didik seperti gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Menurut Rusman (2010:144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran merupakan pedoman guru untuk merancang pembelajaran sebelum dilakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran saat ini tidak berpusat pada guru. Guru hanya sebagai

fasilitator, mengarahkan dan membimbing saat proses pembelajaran. Terdapat banyak model-model pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar untuk dijadikan guru sebagai arah dalam pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran

Model pembelajaran *Discovery Learning* atau *Inquiry* model ini merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis, sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku (Hanafiah & Suhana, 2009: 77). Model pembelajaran *Discovery Learning* atau *Inquiry* untuk mendorong siswa memiliki sikap berani, dan kreatif imajinasi. Prinsip belajar model ini tidak disampaikan dalam bentuk final, tetapi siswa didorong untuk mengetahui dan mencari informasi sendiri yang kemudian dibentuk menjadi bentuk akhir.

Model pembelajaran berbasis proyek, menurut Sani (2013: 226) model ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi. Model ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, tidak hanya mendapat teori, akan tetapi siswa juga mendapat pengalaman secara langsung. Siswa dapat menghasilkan karya atau produk melalui pembelajaran dengan model ini.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan

penyelidikan dan penyelesaian secara nyata. Menurut Dewey (Trianto, 2009:91) belajar berdasarkan masalah secara umum adalah pembelajaran yang menyajikan siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Otentik dalam hal ini siswa menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, serta dapat mengembangkan kemandirian dan percaya diri siswa.

Model pembelajaran konseptual menurut Hanafiah & Suhana (2009: 67) merupakan proses pembelajaran yang memiliki tujuan membelajarkan siswa untuk memahami bahan ajar berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan ke satu permasalahan lain. Model ini mengajarkan siswa mengalami bukan menghafal atau mengingat pengetahuan, diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran dengan model konseptual dapat meningkatkan kerjasama, berpikir kritis, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2009: 54-55) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih. Pembelajaran ini diarahkan dan dibimbing oleh guru, dimana guru dapat menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi

untuk membantu siswa. Model kooperatif memberikan kesempatan pada siswa agar saling menghargai pendapat, sehingga dapat bertukar pengalaman secara langsung.

Coopertive Script merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran yang ada di sekolah dasar. Model pembelajaran *Coopertive Script* adalah model pembelajaran yang membutuhkan bekerja secara berpasangan dan mengungkapkan bagian pokok bahasan materi secara lisan. Selain itu, model ini dapat diperankan dua orang atau berpasangan, peran masing-masing yaitu sebagai pendengar dan pembicara.

Jadi dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan guru sebelum menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Terdapat berbagai macam model pembelajaran di sekolah dasar, model *Discovery Learning* atau *Inquiry*, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran konseptual, dan pembelajaran kooperatif.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal terpenting dalam suatu proses pembelajaran, karena sebelum guru mengajar, guru harus membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi siswa. Rancangan pembelajaran yang baik yaitu terdapat adanya model pembelajaran. Model

pembelajaran dapat dikatakan alat guru untuk menyampaikan materi pada siswa agar dapat dimengerti siswa.

Menurut Eggen dan Kauchak (Fathurrohman, 2015: 29) mengatakan model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Model pembelajaran suatu kerangka atau rancangan pembelajaran yang digunakan guru sebelum dilakukannya kegiatan mengajar, kerangka tersebut berbentuk langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang akan dilakukan guru yang didalamnya terdapat model pembelajaran. Kerangka dan arah bagi guru dalam hal ini adalah langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar. Model pembelajaran tersebut untuk menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar seperti, buku, media dan lain-lain. Model pembelajaran membantu siswa dalam belajar untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan diri sendiri. Model pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai siswa.

Menurut Joyce dan Weil (Fathurrohman, 2015: 30) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai rencana dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa dan memberi

petunjuk pada guru dalam mensetting pengajaran dan lainnya. Dalam model pembelajaran terdiri dari beberapa sistem yang mencakup tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi hasil pembelajaran. Adanya model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan guru, misalnya memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru melakukan perencanaan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Menurut Trianto (2010: 53) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran harus memiliki prosedur yang sistematis, yang dimaksud adalah dapat mengubah tingkah laku siswa atau memiliki sintak dalam urutan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan siswa. Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu untuk mendesain pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan siswa dengan melihat karakteristik pada model pembelajaran yang akan digunakan. Melalui model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil dari belajar yang sudah direncanakan. Proses pembelajaran dapat berjalan

baik dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pedoman bagi guru sebelum merencanakan suatu pembelajaran yang kemudian disusun secara sistematis atau urut dari mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran yang terdapat dalam perangkat pembelajaran untuk aktivitas siswa agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Saat ini model pembelajaran bervariasi, seperti model pembelajaran bersifat individu maupun kelompok. Guru harus lebih inovatif dalam mengaplikasikan berbagai model pada materi yang akan diajarkan pada siswanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2018/2019.

3. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar yang membuat siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan atau mengungkapkan bagian-bagian dari pokok bahasan materi yang telah dipelajarinya dalam ruangan kelas (Miftahul, 2011: 97). Model *Cooperative Script* menyampaikan materi

yang awalnya siswa diberi wacana atau ringkasan materi kemudian siswa diberi kesempatan untuk membaca dan memberi ide atau gagasan dalam materi yang diberikan guru, kemudian siswa diarahkan untuk menunjukkan ide pokok yang belum lengkap dalam materi secara bergantian dengan pasangannya. Model pembelajaran *Cooperative Script* dilakukan secara berpasangan dan memiliki peran masing-masing. Peran pendengar dan pembicara, pendengar berperan menyimak materi dan mengoreksi kesalahan pembicara, sedangkan pembicara membacakan ringkasan dan membuat kesimpulan materi. Pada saat mengungkapkan bahasan materi, siswa melakukan dengan cara lisan.

Sebanding dengan hal tersebut, terdapat pendapat dari ahli, Menurut Aqib (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Kontrak belajar guru dengan siswa adalah terjadi kesepakatan guru dengan siswa, siswa dan siswa untuk berkolaborasi memecahkan masalah dalam pembelajaran. dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan siswa untuk berpikir kritis, kerja sama dengan teman, dan meningkatkan keterampilan siswa khususnya keterampilan dalam berbicara.

Pendapat ahli lain menyatakan bahwa *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang salah satu manfaatnya dapat

meningkatkan daya ingat siswa (Slavin, 2008: 175). Model pembelajaran ini dapat meningkatkan daya ingat pada materi sebelumnya. Di samping itu dapat meningkatkan kreativitas yang ada pada siswa, karena kreativitas adalah membuat kombinasi berdasarkan data dan informasi yang sudah ada. Selain itu model ini dapat meningkatkan siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran *Cooperative Script* dapat membantu siswa khususnya dalam mengembangkan pola pemikiran dan mengaitkan fakta-fakta maupun konsep-konsep yang didapat dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat ahli, model pembelajaran *Cooperative Script* dapat mendorong siswa untuk saling berkolaborasi dengan orang lain mengenai gagasan atau ide yang sudah dipelajari dan terangkum, kemudian dipaparkan secara lisan. Model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan daya ingat siswa.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Riyanto (2009: 280), langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan
- b. Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

- d. Pembicara membacakan ringkasannya, sementara pendengar menyimak atau mengoreksi atau melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali.
- f. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.
- g. Penutup

Huda (2013: 213-214) tahap-tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* adalah:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- b. Guru membagi wacana atau materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa-siswa lain harus menyimak atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

- e. Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar atau sebaliknya.
- f. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan.
- g. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
- h. Penutup.

Langkah – langkah model pembelajaran *Cooperative Script* hampir semuanya sama, yaitu guru membagi siswa secara berpasangan dan kemudian membagikan wacana, kemudian guru menetapkan siapa siswa yang berperan sebagai pendengar dan pembicara, setelah itu bertukar peran, guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, langkah-langkah dalam model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Cooperative Script*.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran pada umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan jika diterapkan didalam pembelajaran, seperti model pembelajaran *Cooperative Script*. Menurut Miftahul (2011: 98) kelebihan model ini sebagai berikut: 1) Melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan; 2) setiap siswa mendapatkan peran; 3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan. Melatih pendengaran siswa saat pasangannya sedang berperan sebagai pembicara dan melatih

ketelitian atau kecermatan pendengar pada apa yang diungkapkan pembicara. Setiap siswa mendapatkan peran sebagai pembicara dan pendengar. Model *Cooperative Script* melatih siswa untuk mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan atau kesalahan yang ada pada pembicara kemudian diungkapkan oleh pendengar.

Kekurangan dari model ini sebagai berikut: 1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu; 2) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas dua orang tersebut). Model pembelajaran *Cooperative Script* hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu atau model ini tidak bisa digunakan pada semua mata pelajaran karena jika menggunakan model ini harus disesuaikan dengan mata pelajaran terlebih dahulu.

Menurut Shoimin (2014:51) kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* sebagai berikut: 1) melatih pendengaran, ketelitian, dan kecermatan; 2) setiap siswa mendapat peran; 3) melatih mengungkapkan kesalahan orang lain. Sedangkan kekurangannya 1) hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu; 2) hanya dilakukan oleh dua orang.

Sebagai pendengar harus memiliki ketelitian dan kecermatan pada saat menyimak pembicara. Peran pembicara untuk membacakan wacana membuat kesimpulan materi, sedangkan pendengar berperan sebagai penyimak dan pengoreksi apabila ada kesalahan dari pembicara. Kesalahan pada pembicara dapat dikoreksi oleh pendengar, kekurangan

hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu dan dapat dilakukan dengan berpasangan tidak bisa untuk keseluruhan kelas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, model pembelajaran *Cooperative Script* efektif jika diterapkan dalam pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dilihat dari kelebihan model pembelajaran itu sendiri dan sesuai jika digunakan pada kelas rendah, akan tetapi model pembelajaran *Cooperative Script* hanya dapat digunakan dengan berpasangan dan hanya dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Pengaruh Model *Cooperative Script* Terhadap Keterampilan Berbicara

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar yang membuat siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan atau mengungkapkan bagian-bagian dari pokok bahasan materi yang telah dipelajarinya dalam ruangan kelas. Model pembelajaran *Cooperative Script* dilakukan memiliki peran masing-masing. Peran pendengar dan pembicara, pendengar berperan menyimak materi dan mengoreksi kesalahan pembicara, sedangkan pembicara membacakan ringkasan dan membuat kesimpulan materi. Pada saat mengungkapkan bahasan materi, siswa melakukan dengan cara lisan.

Pembelajaran akan lebih efektif apabila dalam pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Model pembelajaran *Cooperative Script* salah satu model pembelajaran yang

melatih siswa untuk mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan atau kesalahan yang ada pada pembicara kemudian diungkapkan oleh pendengar, sehingga model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang keterampilan berbicara bukanlah penelitian pertama yang telah dilakukan oleh peneliti, melainkan sudah pernah dilaksanakan penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan pembelajaran tersebut efektif dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. keterampilan berbicara dapat meningkat bila guru dapat menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iswarawati (2017) meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Cepit. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 3,35 dari kondisi awal 65, 86 meningkat menjadi 69,21. Pada siklus II meningkat sebesar 10,2 dari kondisi awal 65,86 meningkat menjadi 76,06.

Upaya lain pernah dilakukan oleh Muthmainnah (2017) meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1. Pada pratindakan dengan nilai rata-rata 5,49, setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata 7,11, pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 8,06.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian keterampilan berbicara yang dilakukan oleh Nurjanah (2017) meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III Sd Negeri 4 Wates Kulonprogo. Peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 11,57 dari kondisi awal 59,93 menjadi 71,5, sedangkan siklus II sebesar 4,9 dari kondisi awal 71,5 menjadi 76,4.

Perbedaan pada penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi petunjuk dan prosedur melakukan atau membuat sesuatu di kelas 3. Model *Cooperative Script* diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi petunjuk dan prosedur melakukan atau membuat sesuatu kelas III SD Negeri 2 Bansari tahun 2018/2019. Diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat, karena model *Cooperative Script* memiliki keunggulan di antaranya melatih pendengaran siswa, siswa dapat berlatih

berbicara lisan, kerja sama dan pembelajaran ini menyenangkan. Di samping itu peneliti menentukan materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu, karena sesuai dengan yang pernah dilakukan siswa setiap harinya, sehingga memudahkan siswa dalam proses belajar.

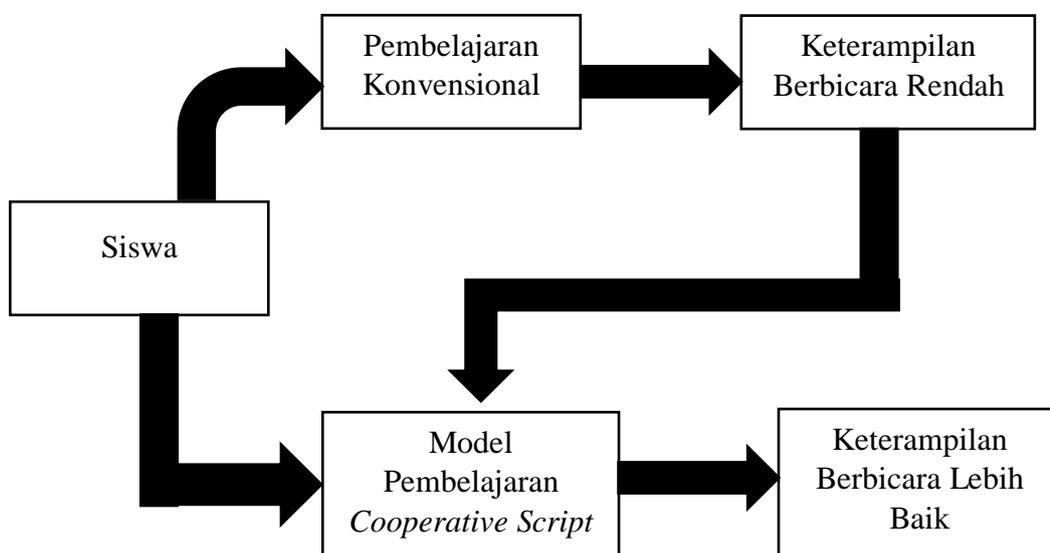
F. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara merupakan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tidak hanya bertutur kata lisan, tetapi dalam berbicara dengan mengungkapkan gagasan dan perasaan yang dimiliki. Pada saat ini keterampilan berbicara di sekolah dasar terlihat kurang optimal, terlihat dari siswa belum baik berbicara di depan kelas; pemahaman yang dimiliki siswa rendah ditinjau dari kesesuaian topik pembicaraan; kurangnya percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya.

Keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan dengan melalui praktik berbicara yang melibatkan semua siswa dalam kelas. Ketidakpercayaan siswa dapat dilatih melalui siswa terbiasa berbicara dengan teman terdekatnya dan kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok.

Pemecahan masalah tersebut, dilaksanakan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar yang membuat siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan atau mengungkapkan bagian-bagian dari pokok bahasan materi yang telah dipelajarinya dalam ruangan kelas. Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang

menarik bagi siswa karena siswa akan berbicara dengan lawan bicaranya ketika membahas sebuah tema maupun materi pembelajaran yang diajukan oleh guru mereka. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* pada pembelajaran bahasa Indonesia, guna mengetahui pengaruh penerapan model tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III.



Gambar 1
Alur Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Model pembelajaran *Cooperative Script* ada pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis *pre experimental design*. Penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Desain ini digunakan peneliti untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan model eksperimen tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Sebelum mendapatkan perlakuan siswa di SD Negeri 2 Bansari diberikan *Pretest* terlebih dahulu dengan melalui tes lisan, kemudian diberikan *post test* pada saat akhir untuk mengetahui hasil akhir. Dengan adanya *pretest* dan *post test* dapat mengetahui hasil yang akurat setelah diberikan perlakuan dan akurat dalam membandingkan hasil pada awal *pretest* yang diakhiri dengan *posttest*. Desain penelitian dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Desain Penelitian *The One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatmen</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Keterangan :

- 01 : tes awal (*Pre-test*) sebelum perlakuan diberikan
02 : tes akhir (*post-test*) setelah perlakuan diberikan
X : *Treatment*/perlakuan model *Cooperative Script*

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Jenis variabel yang ada di dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.:

1. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini variabel terikat adalah keterampilan berbicara siswa.

2. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Cooperative Script*.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah batasan dari variabel penelitian yang secara nyata berkaitan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti berdasarkan

sifat yang akan didefinisikan dan diamati sehingga terbuka untuk diuji kembali oleh orang atau peneliti lain. Selain itu, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut definisi operasional masing-masing variabel :

1. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar yang membuat siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan atau mengungkapkan bagian-bagian dari pokok bahasan materi yang telah dipelajarinya dalam ruangan kelas.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa dalam hal menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat, menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut, memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan, memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu 24 siswa kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan hal tersebut sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung yang berjumlah 24 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Selain itu jumlah populasi relatif kurang dari 30.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah tempat penelitian akan dilaksanakan. Penelitian bertempat di kelas III SD Negeri 2 Bansari yang beralamat di Gedangan, RT 11RW 2, Dusun. Gedangan, Ds/Kel Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

Alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini, karena keterampilan berbicara pada siswa masih rendah, karena siswa belum mampu menceritakan sesuatu secara lisan saat pembelajaran, sehingga perlu untuk ditingkatkan.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dianggap penting karena data yang dikumpulkan, baik data primer atau sekunder tersebut akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes.

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan dalam mengukur keterampilan, pengetahuan, keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mengenai kompetensi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berpendapat bahwa tes adalah instrumen atau alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan dari seorang siswa. Penggunaan tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara lisan.

Tes yang digunakan oleh peneliti yakni tes lisan. Tes lisan di kelas dimaksudkan sebagai tes yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Tes lisan yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti memberikan pertanyaan pada siswa secara individu pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu yang kemudian pertanyaan tersebut dijawab secara lisan oleh siswa.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk memudahkan dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan lebih mudah untuk diolah.

Penelitian ini menggunakan tes sebagai metode pengumpulan data dikarenakan tes merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang. Adanya tes subjek penelitian akan

menjawab setiap pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti secara lisan. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar tes lisan keterampilan berbicara. Lembar tes lisan keterampilan berbicara digunakan untuk mengukur seberapa besar keterampilan berbicara siswa. Penyusunan instrumen lembar tes lisan disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator dan materi berdasarkan silabus. Lembar tes lisan akan diujikan terlebih dahulu diuji cobakan di kelas yang sama namun di sekolah yang berbeda.

1. Skoring dan Dasar Kriteria

Skor adalah proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen, sedangkan kriteria dalam penilaian sesuatu yang digunakan sebagai tolak ukur atau batas minimal dari sesuatu yang diukur. Dalam penilaian keterampilan berbicara pada penelitian ini memperhatikan aspek yang dinilai sebanyak 14 aspek dan dasar penilaian terbagi menjadi 4. Skor maksimalnya adalah $14 \times 4 = 56$, untuk menghitung nilai akhir, jumlah skor dibagi skor maksimal yang didapat dan dikalikan 100. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini!

$\text{Skor maksimal} = 14 \times 4 = 56$ $\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$ $\text{Nilai maksimal} = \frac{56}{56} \times 100 = 100$
--

Gambar 2
Penilaian akhir

Setelah mendapatkan nilai akhir peneliti dapat mengkategorikan hasil yang didapat pada siswa melalui tabel kategorisasi yaitu 4 = amat baik (> 85), 3= baik (75-84), 2= cukup (65-74), 1= Kurang (< 64).

Tabel 2
Kategorisasi Skor

No	Range	Katogorisasi Skor
1	Kurang dari 64	Kurang
2	65 sampai 74	Cukup
3	75 sampai 84	Baik
4	Lebih dari 85	Amat Baik

H. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2006: 144). Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengadakan uji validitas dengan menggunakan pendapat ahli atau uji ahli (*Profesional Judgement*) dengan beberapa ahli dalam pendidikan sekolah dasar. *Profesional Judgement* dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dan mendiskusikan indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam instrumen penelitian pada dosen ahli dan guru kelas III sekolah dasar.

Setelah penyusunan lembar tes lisan, kemudian lembar tes lisan tersebut dilakukan *Profesional Judgement* dengan cara peneliti mengkonsultasikan pada dosen ahli (Bapak Rasidi, M.Pd) dan guru kelas III (Ibu Wahyu Larasati, S.Pd)

SD N 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan atau validitas instrumen penelitian. Konsultasi peneliti dengan dosen ahli dan guru kelas III SD N 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung telah menyepakati bahwa instrumen yang disusun peneliti dapat digunakan untuk mengukur secara lisan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD N 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Indikator yang telah dipilih ahli disesuaikan dengan materi yang akan dijadikan penelitian serta dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Indikator keterampilan berbicara hasil dari *Professional Judgement*, meliputi: Siswa dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat; siswa dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut; siswa dapat memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan atau topik cerita; siswa dapat memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita.. kisi-kisi penelitian sudah divalidasi oleh dosen ahli dan guru kelas III SD N 2 Bansari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung yang ada dibagian prosedur penelitian persiapan instrumen.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas. Adapun langkah-langkah uji prasyarat analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *IBM SPSS 25*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikan 5% sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (dalam Setiani, 2014:58), Uji *Wilcoxon* merupakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis utama. Pada penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah analisis *non-parametrik*. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh pada penelitian ini berbentuk ordinal. Data ordinal adalah data yang memiliki ranking dan jarak antara keduanya tidak diketahui. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik *non-parametrik* dengan menggunakan uji statistik, untuk mengetahui perbedaan signifikan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) tentang keterampilan berbicara. Adapun perhitungan dengan rumus *Wilcoxon* dilakukan dengan menggunakan uji statistik *IBM SPSS versi 25*. Menurut Santoso (2013), data dikatakan mengalami perbedaan yang signifikan apabila $\text{sig} < 0,05$. Jika $\text{sig} > 0,05$

maka H_0 diterima, H_a ditolak dan sebaliknya jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

H_0 = Model *Cooperative Script* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara

H_a = Model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara

J. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian eksperimen ini, peneliti melakukan beberapa prosedur yaitu:

a. Persiapan materi dan waktu penelitian

Materi yang disampaikan tentang petunjuk dan prosedur memasak, petunjuk dan prosedur menyalakan elektronik, petunjuk dan prosedur membuat minuman, petunjuk dan prosedur membuat mainan, petunjuk dan prosedur melakukan permainan dan petunjuk bebas. Selanjutnya dituangkan dalam perencanaan pembelajaran tertulis untuk proses pembelajaran yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019.

Selanjutnya peneliti melakukan penyusunan materi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

- 1) Memilih indikator dalam silabus untuk dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyusun kegiatan pembelajaran dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti pembelajaran dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.
- 3) Memilih metode yang tepat untuk digunakan dengan model pembelajaran *cooperative script* dalam proses pembelajaran.
- 4) Memilih alat atau sumber belajar yang dapat mendukung model pembelajaran *cooperative script*.
- 5) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator. Alat atau instrumen yang digunakan berupa instrumen tes lisan.
- 6) Merencanakan penataan tempat belajar. Penataan tempat disesuaikan dengan keadaan dalam kelas. Siswa pada setiap *treatment* penataan tempat berbeda. *Treatment* 1 dan 2 berkelompok dengan jumlah 6 orang tetapi masih berpasangan, *treatment* 3 dan 4 berkelompok dengan jumlah 4 orang tetapi masih berpasangan, *treatment* 5 dan 6 berkelompok dengan jumlah 2 orang.

Berikut contoh penjabaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti meliputi:

- a) Kegiatan awal (Appresepsi) : 10 menit dimulai dengan berdoa, salam, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan kegiatan yang mengaitkan kompetensi yang akan disampaikan.

- b) Kegiatan inti : 50 menit peneliti menggunakan model *cooperative script* dalam proses pembelajaran.
- c) Kegiatan penutup : 10 menit megulas kegiatan yang telah dilakukan. Pembelajaran di akhiri dengan berdoa dan salam penutup.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap keterampilan berbicara, dengan 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Persiapan alat, bahan, dan sumber belajar. Berikut jadwal perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script*.

Tabel 3
Jadwal Pemberian Perlakuan

No	Hari,Tanggal	Perlakuan
1	Selasa, 28 Mei 2019	Pertemuan 1
2	Rabu, 29 Mei 2019	Pertemuan 2
3	Jumat, 14 Mei 2019	Pertemuan 3
4	Sabtu, 15 Mei 2019	Pertemuan 4
5	Senin, 17 Mei 2019	Pertemuan 5
6	Rabu, 19 Mei 2019	Pertemuan 6

Peneliti mempersiapkan alat pembelajaran yang diperlukan seperti penggaris, kertas, spidol, dan buku panduan belajar bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar. Bahan yang *digunakan* dalam pembelajaran yaitu berupa materi ajar yang akan disampaikan oleh siswa pada materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu. Sumber belajar yang digunakan yaitu buku ajar bahasa Indonesia ntuk sekolah dasar kelas III dengan penulis Karsidi yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai Pustaka Mandiri untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran.

b. Persiapan Instrumen Penelitian

Indikator keterampilan berbicara dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator yaitu siswa dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat, dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut, dapat memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan atau topik cerita, dan siswa dapat memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita. Alasan peneliti menggunakan materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu karena materi yang digunakan telah disesuaikan dengan silabus KTSP kelas III. Materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu dipilih oleh peneliti karena siswa tidak hanya dapat menuliskan petunjuk melakukan atau membuat sesuatu tetapi siswa mampu menceritakan petunjuk melakukan atau membuat sesuatu secara lisan dengan memperhatikan aspek keterampilan berbicara yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan.

Menilai kemampuan berbicara siswa yaitu dilakukan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk pengukuran awal keterampilan berbicara anak dan *posttest* dilakukan untuk pengukuran akhir keterampilan berbicara anak. Perbandingan antara *pretest* dan *posttest* akan mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa model *cooperative script* yang digunakan pada proses pembelajaran memberikan pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Aspek yang dinilai dalam *pretest* dan *posttest* pada keterampilan berbicara siswa adalah aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi pengucapan, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, keruntutan, kelancaran, keberanian, dan gerak-gerik mimik.

Kisi-kisi instrumen penelitian dengan menggunakan tes lisan yang sudah dikonsultasikan dengan ahli (*Profesional Judgement*) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek Keterampilan Berbicara
2.1 Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan.	2.1.1Dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat.	A Kebahasaan 1. Pengucapan/ Pelafalan 2. Tata bahasa, Pilihan kata 3. Ketepatan sasaran pembicaraan
	2.1.2Dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut.	
	2.1.3 Dapat memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan atau topik cerita.	
	2.1.4 Dapat memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita.	

Setelah kisi-kisi tersusun peneliti membuat soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian keterampilan berbicara. Soal tersebut terdapat dalam lampiran.

Penilaian keterampilan berbicara mengacu pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan seperti pendapat yang dikemukakan Arsjad (dalam Nurbiana, 2008:36) berbicara mencakup aspek kebahasaan (ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek nonkebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik pembicaraan). Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini sudah dimodifikasi dalam setiap aspeknya dengan dinilai sesuai dengan kondisi dan karakteristik subyek penelitian. Pelaksanaan Penelitian:

a. Pengukuran awal keterampilan berbicara

Pengukuran awal adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai keterampilan berbicara. Pada penelitian ini pengukuran awal dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum dilakukan pembelajaran berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu. Pengukuran awal dilakukan dengan cara peneliti memberikan tes lisan yakni berupa beberapa pertanyaan yang harus dijawab dengan lisan

oleh subjek yakni 24 siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

Peneliti melakukan pengukuran awal pada hari senin, 27 Mei 2019. Alokasi waktu untuk melakukan pengukuran awal dilakukan dalam satu hari dengan durasi waktu dimulai pukul 07.00 sampai 09.00. Pengukuran awal keterampilan berbicara pada siswa mengacu pada indikator keterampilan berbicara.

Kendala saat melakukan pengukuran awal keterampilan berbicara yaitu peneliti masih kesulitan dalam mengendalikan subyek, namun masalah tersebut dapat teratasi dengan adanya kerjasama dengan guru kelas. Pengukuran awal keterampilan berbicara pada subyek terjadwal sebagai berikut:

b. Pemberian perlakuan

Perlakuan adalah sesuatu yang dikenakan pada suatu materi atau bahan yang akan diamati hasilnya atau responnya. Kegiatan pembelajaran dengan model *Cooperative Script* dilaksanakan selama 6 kali pertemuan sejak tanggal dilakukan pada kegiatan inti di dalam kelas, dengan jumlah subyek yaitu 24 siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Peneliti mengalokasikan waktu perlakuan selama 6 kali dengan durasi waktu 2x35 menit dalam satu kali pertemuan. Jadwal pemberian perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Jadwal Penelitian

Hari	Perlakuan	Materi
Senin, 27 Mei 2019	Pengukuran Awal	<i>Pretest</i>
Selasa, 28 Mei 2019	<i>Treatment 1</i>	Petunjuk dan prosedur memasak
Rabu, 29 Mei 2019	<i>Treatment 2</i>	Petunjuk dan prosedur menyalakan elektronik
Jumat, 14 Juni 2019	<i>Treatment 3</i>	Petunjuk dan prosedur membuat minuman
Sabtu, 15 Juni 2019	<i>Treatment 4</i>	Petunjuk dan prosedur membuat mainan
Senin, 17 Juni 2019	<i>Treatment 5</i>	Petunjuk dan prosedur melakukan permainan
Rabu, 19 Juni 2019	<i>Treatment 6</i>	Petunjuk dan prosedur bebas
Jumat, 21 Juni 2019	Pengukuran Akhir	<i>Posttest</i>

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative *Script* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan perlakuan meliputi beberapa tahap-tahap berikut:

Treatment pertama, Guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait pengetahuan awal siswa tentang materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Setelah itu, guru membagi siswa secara berkelompok (6 orang) secara berpasangan, kemudian guru memberikan materi tentang petunjuk dan prosedur memasak, guru memberikan contoh petunjuk dan prosedur memasak dalam pembelajaran. Setelah itu siswa menulis petunjuk dan prosedur memasak dan pasangannya menuliskan petunjuk dan prosedur memasak, siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pendengar dan

pembicara, siswa menceritakan petunjuk dan prosedur memasak dengan pasangannya. Setelah itu, siswa bertukar peran dengan pasangannya.

Treatment kedua, guru dan siswa tanya jawab terkait materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Kemudian, guru membagi siswa berkelompok (6 orang) secara berpasangan. Guru menyampaikan materi tentang petunjuk dan prosedur menyalakan elektronik dan memberikan contoh petunjuk dan prosedur menyalakan elektronik. Setelah itu, siswa menulis petunjuk dan prosedur menyalakan elektronik, siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Kemudian, siswa menceritakan petunjuk dan prosedur menyalakan elektronik dengan pasangannya, siswa bertukar peran dengan pasangannya.

Treatment ketiga, guru dan siswa bertanya jawab terkait petunjuk dan prosedur membuat minuman, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru membagi siswa berkelompok (4 orang) secara berpasangan. Guru menyampaikan materi petunjuk dan prosedur membuat minuman dan memberikan contoh petunjuk dan prosedur membuat minuman. Guru memberikan beberapa gambar pada siswa, kemudian siswa memilih salah satu gambar sesuai dengan petunjuk dan prosedur membuat minuman, setelah itu menuliskan petunjuk dan prosedur membuat minuman tersebut. Setelah itu, siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pendengar dan pembicara, siswa

menceritakan petunjuk dan prosedur membuat minuman dengan pasangannya. Kemudian, siswa bertukar peran dengan pasangannya.

Treatment keempat, guru dan siswa tanya jawab tentang materi petunjuk dan prosedur membuat mainan. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Guru membagi siswa berkelompok (4 orang) secara berpasangan. Kemudian, guru menyampaikan materi petunjuk dan prosedur membuat mainan dan memberikan contoh membuat mainan melalui cerita. Siswa menuliskan petunjuk dan prosedur membuat mainan yang pernah dibuat, siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Kemudian, siswa menceritakan petunjuk dan prosedur membuat mainan pada pasangannya, siswa bertukar peran dengan pasangannya.

Treatment kelima, guru dan siswa tanya jawab terkait petunjuk dan prosedur melakukan permainan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. Guru membagi siswa berkelompok (2 orang) secara berpasangan. Guru menyampaikan materi melakukan permainan dan memberikan contoh petunjuk dan prosedur melakukan permainan pada siswa. Siswa menuliskan petunjuk dan prosedur melakukan permainan. Kemudian, siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pendengar dan pembicara. Siswa menceritakan petunjuk dan prosedur melakukan permainan pada pasangannya, siswa bertukar peran dengan pasangannya.

Treatment keenam, tanya jawab guru dan siswa tentang materi petunjuk dan prosedur bebas. Kemudian, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada siswa, guru membagi siswa berkelompok (2 orang) secara berpasangan. Guru menyampaikan materi petunjuk dan prosedur bebas dan memberikan contoh petunjuk dan prosedur bebas, siswa menuliskan petunjuk dan prosedur bebas. Siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Siswa menceritakan petunjuk dan prosedur bebas pada pasangannya. Setelah itu, siswa bertukar peran dengan pasangannya.

c. Pengukuran akhir tentang keterampilan berbicara

Pengukuran akhir merupakan kegiatan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa mengenai keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini pengukuran akhir dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sesudah diperlakukannya pembelajaran berbicara pada materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu menggunakan model *Cooperative Script*. Pengukuran akhir ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan tes lisan yaitu beberapa pertanyaan yang harus dijawab secara lisan oleh subjek yakni 24 siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Peneliti melakukan pengukuran akhir pada hari Jumat, 21 Juni 2019. Alokasi waktu untuk melakukan pengukuran akhir yakni dalam satu hari dengan durasi waktu 3x35 menit, sejak pukul 07.00 sampai 09.00. Pengukuran akhir keterampilan berbicara pada siswa

mengacu pada indikator keterampilan berbicara. Tujuan dari pengukuran akhir keterampilan berbicara pada siswa yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* di Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari. Indikator dan instrument yang digunakan dalam pengukuran akhir ini sama dengan yang digunakan dalam pengukuran awal penelitian, dengan jumlah 8 butir soal. Penilaian pada keterampilan berbicara dengan memperhatikan aspek yang dinilai sebanyak 14 aspek. Skor dari hasil akhir dapat dikategorikan pada kriteria amat baik, baik, cukup, dan kurang. Penilaian keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara
Tes lisan

Indikator	Sub indikator	Aspek yang dinilai
A	1. Siswa dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan pilihan kata yang tepat.	a. Pengucapan/Pelafalan
		b. Pilihan kata (diksi)
		c. Ketepatan sasaran pembicaraan
	2. Siswa dapat menceritakan petunjuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan cerita yang runtut.	a. Keruntutan
		b. Kelancaran
		c. Keberanian
		d. Gerak-gerak mimik yang tepat
B	1. Siswa dapat memberikan tanggapan sesuai dengan topik pembicaraan atau topik cerita.	a. Keruntutan
		b. Kelancaran
		c. Keberanian
		d. Gerak-gerak mimik yang tepat
	2. Siswa dapat memberikan tanggapan secara runtut pada topik pembicaraan atau topik cerita.	a. Pengucapan/Pelafalan
		b. Pilihan kata (diksi)
		c. Ketepatan sasaran pembicaraan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* berpengaruh dalam keterampilan berbicara di Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2018/2019. Hal tersebut terbukti adanya kenaikan rata-rata nilai pengukuran awal (*pretest*) 62,50 menjadi 67,96 pada nilai rata-rata pengukuran akhir (*posttest*) dengan selisih 5,46 dan $Asym\ sign = 0,002 < \alpha = 0,005$ dengan nilai $Z = -3,066$. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa : “Model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara”. Diterima dan terbukti kebenarannya. Simpulan penelitian ini adalah model *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia..

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai model pembelajaran *Cooperative Script* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan model *Cooperative Script* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengembangkan model *Cooperative Script* sehingga kegiatan belajar mengajar terutama keterampilan berbicara menjadi lebih optimal.

2. Bagi Pendidik Sekolah Dasar

Kepala pendidik SD atau guru kelas penelitian ini membuktikan bahwa model *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga diharapkan model *Cooperative Script* dijadikan alternative penerapan model pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus lebih inovatif dalam menggunakan model pembelajaran agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila hendak melakukan penelitian dengan tema pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap keterampilan berbicara agar dapat mengolah kegiatan serupa dengan lebih menarik dan inovatif. Peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamaluddin, Z., & Aristya, F. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri . *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 114.
- Kariani, V. 2016. Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 3 Talise. *e-Jurnal Bahasantodea, Vol 4 No 2*, 61-70.
- Juminingsih, & Samino. (2015). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD IT Muhammadiyah AL-Kautsar Kartasura Tahun 2013/2014. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol.2 No.1*, 25.
- Lamajau, E. 2013. Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai Melalui Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Kreatif Tadulako Online 5.1*, 201-202.
- Mabruri, Z. K. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing Sekolah Dasar Negeri Ploso 1 Pacitan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Manuaba. 2013. "Politik Bahasa Sastra: Strategi Bahasa Ekspresif Produksi Karya Sastra" dalam *Prosiding Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik* . Surabaya: Universitas Airlangga.
- Miftahul. 2011. *Quantum Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyati, Y. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Muhlason, A. 2013. "Vikinisasi dan Identitas Generasi Muda" dalam Proseduring Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nurbiana, D. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purba, M. S. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Samsul. 2013. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Galumpang Melalui Metode Latihan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4.8, 174.
- Sani, R. A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet. (2008). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS.Press.
- Soenardi, Djiwandono. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Malang: Indeks.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Santoso, P. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- _____. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Dian Rakyat